

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terhitung sejak Juli 1997, krisis yang melanda Indonesia bukan cuma menyebabkan daya beli masyarakat merosot tajam, harga barang dan kebutuhan pokok melambung, kemampuan berproduksi pabrik menurun dan terjadi gelombang PHK di berbagai sektor industri, tapi juga menyebabkan terjadinya lonjakan penduduk miskin yang sangat tajam. Skala dan merebaknya dampak dari situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan boleh dikatakan telah melebihi perkiraan hampir semua pihak-pihak; begitu dramatis dan menyentuh lapisan masyarakat di pelosok wilayah manapun—terutama kelompok anak-anak yang kategori rawan (dalam Suyanto dan Hariadi, 2002).

Studi yang dilakukan Irwanto, dkk (dalam Suyanto dan Hariadi, 2002) menemukan bahwa sebagai anggota keluarga yang paling rentan, yang terkena dampak dari krisis ini yakni anak-anak. Anak seringkali menjadi korban pertama dan terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua.

Krisis ekonomi, meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta pekerja anak, tetapi bagaimanapun krisis inilah yang membuat kehidupan anak-anak makin

terperosot, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal sudah tergolong anak-anak dari keluarga miskin.

Dapat dibayangkan: apa yang bakal dilakukan oleh keluarga miskin bila harga kebutuhan pokok terus melambung, sementara penghasilan orang tua makin berkurang. Disini tak lain anak-anak adalah korban pertama dan subjek yang paling menderita akibat situasi krisis yang berkepanjangan. Jadi dapat disimpulkan krisis inilah yang menjadi awal mula munculnya anak-anak jalanan yang mana jumlah mereka semakin lama semakin bertambah banyak saja di kota Medan.

Keadaan anak jalanan sungguh memprihatinkan, selain harus merasakan kerasnya hidup di jalanan, mereka juga harus berhadapan dengan preman, aparat pemerintah dan juga masyarakat yang menolak keberadaan mereka. Anak-anak jalanan juga merupakan kelompok yang memiliki potensi yang besar untuk menjadi korban tidak kekerasan (dalam Dijk, 1999).

Perkembangan pesat anak-anak jalanan di berbagai sudut jalan, selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, di saat yang sama ternyata juga melahirkan permasalahan sosial baru yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak diingkari bahwa ada sebagian diantara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal, seperti mengompas pemilik kendaraan pribadi,